

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMUNGKINAN
TERJADINYA *FINANCIAL DISTRESS***

(Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2012-2016)

***ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING THE PROBABILITY OF FINANCIAL
DISTRESS***

(Study on Mining Sector Companies Listed on Indonesia Stock Exchange Period 2012-
2016)

¹Eva Fauziah Latif, ²Dedik Nur Triyanto

Abstract. *A company will go bankrupt if not immediately overcome financial distress well. For that, management needs to consider the financial condition of the company to avoid financial distress. This research aims to determine the effect of liquidity, leverage, profitability, and cash flows to financial distress simultaneously or partially on the mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) from 2012 to 2016. The population in this research are mining sector companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) from 2012 to 2016. Sampling technique used is purposive sampling and obtained 27 companies in period of 5 years it gained 135 data observed. Data analysis techniques in this study used logistic regression analysis and data management used SPSS 24. Based on the results of the research variables liquidity, leverage, profitability, and cash flow simultaneously significantly affected on financial distress. While partially, leverage had a positive effect on financial distress and profitability had a negative effect on financial distress. Liquidity and cash flow variables had no effect on financial distress. It is concluded that, the management should pay attention to the leverage and profitability of the company in order to avoid financial distress.*

Keywords: *Financial Distress, Liquidity, Leverage, Profitability, Cash Flow.*

Abstrak. Suatu perusahaan akan mengalami kebangkrutan jika tidak segera mengatasi *financial distress* dengan baik. Untuk itu, manajemen perlu memperhatikan kondisi keuangan perusahaannya agar terhindar dari *financial distress*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan arus kas terhadap *financial distress* secara simultan maupun parsial pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan diperoleh 27 perusahaan dengan kurun waktu 5 tahun sehingga didapat 135 data yang diobservasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dan pengelolaan data menggunakan SPSS 24. Berdasarkan hasil penelitian likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan arus kas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan secara parsial, *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Likuiditas dan arus kas tidak memiliki pengaruh

terhadap *financial distress*. Untuk itu, sebaiknya pihak manajemen memperhatikan *leverage* dan profitabilitas perusahaan agar dapat terhindar dari *financial distress*.

Kata Kunci: *Financial distress*, Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, Arus Kas.

A. Pendahuluan

Sejak krisis keuangan global tahun 2008, pertumbuhan ekonomi Tiongkok terus melambat. Jika perekonomian Tiongkok melambat, *volume* impor akan dikurangi sehingga *volume* ekspor dari negara-negara produsen barang yang dikonsumsi negara Tiongkok menurun. Hal ini mempengaruhi harga komoditas batu bara di Indonesia karena Tiongkok merupakan salah satu importir batu bara terbesar. Pada awal tahun 2012 sampai pertengahan tahun 2016, harga komoditas batu bara menurun drastis sehingga biaya produksi meningkat dan laba emiten pertambangan turun. Akibatnya, tidak sedikit perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, *delisted* dari Bursa Efek Indonesia maupun mengalami kebangkrutan. *Financial distress* merupakan kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang disebabkan oleh berbagai kesalahan yang terjadi di perusahaan, kurang tepatnya pengambilan keputusan oleh manajer, kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan terhadap manajemen perusahaan, dan kurangnya upaya pengawasan terhadap penggunaan dana perusahaan sehingga dana yang digunakan tidak sesuai dengan dana yang dibutuhkan (Brigham & Daves, 2016). Kebangkrutan akan terjadi jika manajemen perusahaan tidak segera mengatasi kesulitan keuangan (*financial distress*) yang terjadi di perusahaan (Srikalimah, 2017). Untuk mencegah terjadinya *financial distress*, perusahaan harus terus memantau kondisi keuangan perusahaan agar keuangan perusahaan tetap stabil dan sehat.

B. Landasan Teori

2.1 Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2013) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan dan informasi tersebut dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Informasi tersebut harus dipertanggungjawabkan oleh manajemen perusahaan karena informasi tersebut tidak hanya digunakan oleh pihak internal namun juga digunakan oleh pihak eksternal.

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan suatu informasi dari proses akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja keuangan melalui data keuangan yang disediakan untuk para pihak yang berkepentingan.

2.2 Rasio Keuangan

Menurut Hery (2016) rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan sebagai alat ukur yang digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Perhitungan rasio tersebut dilakukan dengan cara melakukan perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Pada penelitian ini, rasio keuangan yang digunakan adalah rasio likuiditas, rasio leverage, rasio profitabilitas, dan rasio arus kas.

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah rasio lancar (*current ratio*). Menurut Subrayaman dan Wild (Fahmi, 2013) alasan digunakannya rasio lancar secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuannya untuk mengukur kemampuan memenuhi kewajiban lancar, penyangga kerugian, dan cadangan dana lancar. Adapun rumus rasio lancar adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}}$$

Rasio *leverage* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam penelitian ini, rasio *leverage* yang digunakan adalah *debt ratio*. Adapun alasan digunakannya *debt ratio* dalam penelitian ini adalah karena *debt ratio* memiliki kemampuan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Adapun rumus *debt ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total modal}}$$

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan perusahaan (Fahmi, 2013) Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah *return on assets* (ROA). Adapun alasan digunakannya *return on assets* (ROA) dalam penelitian ini adalah karena *return on asset* (ROA) merupakan rasio terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada (Setiawan et al, 2017). *Return on asset* (ROA) yang tinggi menunjukkan efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam pengelolaan aset (Fitriyah & Hariyati, 2013). Adapun rumus *return on asset* adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{EBIT}}{\text{total aset}}$$

Laporan arus kas merupakan laporan yang memberikan informasi mengenai aliran masuk dan aliran keluar kas perusahaan selama satu periode. Dalam penelitian ini, rasio arus kas yang digunakan adalah rasio arus kas operasi terhadap hutang lancar. Alasan digunakannya rasio arus kas operasi karena rasio memberikan informasi mengenai bagaimana kondisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh kegiatan operasi perusahaan. Semakin tinggi angka arus kas dari operasi maka kondisi keuangan perusahaan sangatlah baik sehingga perusahaan tidak membutuhkan pinjaman dan biaya untuk membayar beban bunga (Sayari & Mugan, 2013) Begitu pula sebaliknya, semakin kecil arus kas maka perusahaan kekurangan dana untuk membayar hutang jatuh tempo dan membutuhkan pinjaman untuk membiayai kegiatan operasionalnya sehingga perusahaan mengalami *financial distress*. Adapun rumus arus kas yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

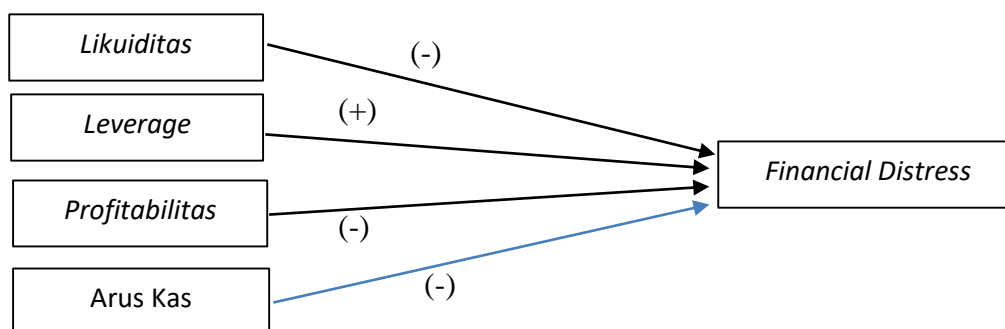
$$\text{Rasio Kas Operasi Terhadap Kewajiban Lancar} = \frac{\text{Arus Kas Bersih Operasi}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2.3 *Financial Distress*

Breuer (Kristanti & Herwany, 2017) menyatakan bahwa financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kekurangan dana yang menyebabkan perusahaan tersebut tidak mampu membayar dividen dan kewajiban yang pada akhirnya perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Pada penelitian ini, suatu perusahaan dinyatakan berada dalam kondisi financial distress diukur dengan menggunakan interest coverage ratio. Berdasarkan penelitian terdahulu, Asquith, Gertner, dan Scharfstein[9] menggunakan interest coverage ratio sebagai alat ukur dalam mengukur financial distress suatu perusahaan. Mereka berpendapat bahwa financial distress merupakan kondisi dimana adanya penurunan nilai industri, biaya bunga yang tinggi, atau buruknya kinerja perusahaan sehingga mempengaruhi kondisi industri tersebut. Adapun rumus *interest coverage ratio* sebagai berikut:

$$\text{Interest Coverage Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga Hutang}}$$

Menurut Noviandri (2014) perusahaan dinyatakan berada dalam kesulitan keuangan jika perusahaan tersebut memiliki *interest coverage ratio* kurang dari 1. Menurut Hery (2016) secara umum, semakin tinggi *interest coverage ratio* maka semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk perusahaan dalam membayar bunga, dan hal itu akan menjadi ukuran bagi perusahaan dalam memperoleh tambahan pinjaman yang baru dari kreditor.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

C. Metode Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan diperoleh 27 perusahaan dengan kurun waktu 5 tahun sehingga didapat 135 data yang diobservasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dan pengelolaan data menggunakan SPSS 24.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Menilai Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Menilai kelayakan model regresi menggunakan *Goodness of fit test* yang diukur dengan nilai *Chi-Square* yang terdapat pada bagian bawah uji *Hosmer* dan *Lemeshow*. Jika nilai probabilitas di bawah 0,05 maka ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Sedangkan, jika nilai signifikansi di atas 0,05 maka tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Hal tersebut menunjukkan bahwa model regresi logistik layak digunakan pada analisis selanjutnya.

Tabel 1
Hosmer dan Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7.834	8	.450

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa nilai *Chi-square* sebesar 7,834 dengan nilai signifikansi sebesar 0,450 yang mana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati sehingga model tersebut layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.2 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)

Menilai keseluruhan model (*overall model fit test*) bertujuan untuk menganalisis apakah model yang dihipotesiskan *fit* dengan data atau tidak. Untuk menilai apakah model *fit* dengan data, maka dapat dilakukan dengan membandingkan nilai awal -2LogL (*Block Number* = 0) dengan -2LogL pada langkah berikutnya (*Block Number* = 1). Jika adanya pengurangan nilai pada langkah berikutnya, maka hal tersebut menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data atau dengan kata lain model tersebut merupakan model regresi yang lebih baik.

Tabel 2
Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}		
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	175.721	-.595

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Tabel 3
Block 1

Iteration History^{a,b,c,d}						
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	LIK	LEV	PROFIT	AK
Step 1	37.163	-3.797	.313	4.575	-120.558	-.008

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai awal -2LogL sebesar 175,721 dan pada tabel 3 dihasilkan nilai -2LogL selanjutnya (*Block 1*) sebesar 37,163. Hal ini menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data atau dengan kata lain model regresi tersebut lebih baik karena nilai awal -2LogL lebih besar dari nilai -2LogL selanjutnya.

- **Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)**

Tabel 4
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	37.163 ^a	.642	.882

Sumber: Data yang telah diolah

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai *Cox & Snell R Square* sebesar 0,642 dan nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,882. Hal ini menunjukkan kombinasi variable independen yaitu likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan arus kas mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu *financial distress* sebesar 0,882 atau 88,2% dan sisanya sebesar 11,8% oleh faktor lain yang tidak diikuti sertakan dalam penelitian ini.

- **Pengujian Simultan (Uji Statistik F)**

Pada penelitian ini, pengujian simultan menggunakan uji *Chi-Square* dengan melihat tabel *Omnibus Test of Model Coefficients*. Regresi logistik dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan arus kas secara simultan terhadap *financial distress*. Untuk menentukan penerimaan atau penolakan hipotesis, didasarkan pada tingkat signifikansi (α) sebesar 5%. Jika $p\text{-value} > 0,05$ maka hipotesis alternatif ditolak. Artinya, tidak adanya pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan arus kas secara simultan terhadap *financial distress* dan sebaliknya.

Tabel 5
Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	138.558	4	.000
	Block	138.558	4	.000
	Model	138.558	4	.000

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai *Chi-square* sebesar 138,558 dan *degree of freedom* sebesar 4 serta nilai signifikansi sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif diterima, artinya variabel independen pada penelitian ini (likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan arus kas) berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (*financial distress*).

- **Pengujian Parsial (Uji Statistik T)**

Pada penelitian ini, pengujian parsial menggunakan uji *Wald* dengan melihat tabel *variables in the equation*. Pada tabel *variables in the equation*, terdapat kolom B untuk

melihat koefisien regresi yang bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan membandingkan tingkat signifikansi sebesar 0,05 atau 5%. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dan sebaliknya.

Tabel 6
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	LIK	.313	.427	.536	1	.464	1.368
	LEV	4.575	1.641	7.773	1	.005	97.039
	PROFIT	- 120.558	31.181	14.949	1	.000	.000
	AK	-.008	.876	.000	1	.992	.992
	Constant	-3.797	1.507	6.350	1	.012	.022

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan tabel 6 maka dapat dijelaskan bahwa:

- Variabel likuiditas memiliki *p-value* 0,464, dimana $0,464 > 0,05$ dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak.
- Variabel *leverage* memiliki *p-value* 0,005, dimana $0,005 < 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima.
- Variabel profitabilitas memiliki *p-value* 0,000, dimana $0,000 < 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima.
- Variabel arus kas memiliki *p-value* 0,992, dimana $0,992 > 0,05$ dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak.

E. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini membuktikan bahwa likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan arus kas berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Pengaruh secara parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

- Likuiditas (*current ratio*) tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.
- *Leverage* (*debt ratio*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.
- Profitabilitas (*return on assets*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.
- Arus kas (rasio arus kas operasi terhadap hutang lancar) tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka terdapat beberapa hal yang hendak disampaikan, diantaranya:

- Bagi manajemen perusahaan
Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Untuk itu,

sebaiknya pihak manajemen membatasi penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan perusahaan dan selalu menggunakan dan mengelola aset perusahaan dengan optimal dengan menghindari pembelian berlebih agar biaya yang dikeluarkan tidak tinggi sehingga perusahaan dapat terhindar dari kondisi *financial distress*.

- Bagi kreditor
Sebagai pemberi pinjaman, sebaiknya kreditor menghindari perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi dan rasio profitabilitas yang rendah karena dalam penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi nilai *leverage* dan semakin rendah nilai profitabilitas maka semakin tinggi peluang perusahaan tersebut mengalami *financial distress*.
- Bagi investor
Sebagai pemberi modal, investor harus lebih berhati-hati dalam melakukan investasi. Sebaiknya investor menghindari perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan menganalisa *leverage (debt ratio)* dan profitabilitas (*return on assets*) perusahaan yang akan dituju. Jika perusahaan tersebut memiliki *leverage* yang rendah dan profitabilitas yang tinggi, investor akan terhindar dari kerugian.

F. Daftar Pustaka:

- Brigham, E., & R. Daves, P. (2016). *Intermediate Financial Management. Twelve Edition*. United States of America: Cengage Learning.
- Srikalimah. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013). *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi FE.UN PGRI Kediri*, 2 (1), 43-66. ISSN: 2541-0180.
- Fahmi, I. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabenta.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Comprehensive Edition*. Jakarta: Penerbit PT. Grasindo.
- Setiawan, *et al.* (2017). Pengaruh Laba, Arus Kas, Likuiditas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Leverage, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa S2 Akuntansi Universitas Pendaran ISSN 2502-7697*.
- Fitriyah, I., & Hariyati. (2013). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Properti dan Real Estate. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(3).
- Sayari, N., & Mugan, F. (2013). Cash Flow Statement as an Evidence for Financial Distress. *Universal Journal of Accounting and Finance* 1 (3), 95-103.
- Kristanti & Herwany. (2017). Corporate Governance, Financial Ratios, Political Risk, and Financial Distress: A Survival Analysis. *Accounting and Finance Review*, 2 (2), 26-34.
- Asquith, *et al.* (1991). Anatomy of Financial Distress: An Examination of Junk-Bond Issuers. *National Bureau of Economic Research*, 1-38.
- Noviandri, T. (2014). Peranan Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Sektor Perdagangan . *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2 (4), 1655-1665.